

RIFA'AH AL - TAHTAWI

(1801 - 1873).

Oleh : Drs. Supardjo

1. Selintas tentang situasi Mesir pada masa Al Tahtawi.

1. 1. Politik.

Setelah Muhammad Ali Pasha diakui oleh Sultan Usmani sebagai wakil secara resmi di Mesir pada tahun 1805, ia berkuasa penuh dan bertindak sebagai diktator.

Sebagai raja-raja Islam lainnya ia sadar bahwa kekuasaannya dapat dipertahankan dan diperbesar dengan kekuatan militer. Disamping itu ia sadar pula bahwa dibelakang kekuatan militer harus ada kekuatan ekonomi yang sanggup membiayai pembaharuan militer dan bidang-bidang lain yang bersangkutan dengan urusan militer. Baik kekuatan militer maupun kemajuan ekonomi, keduanya menghendaki ilmu-ilmu modern yang telah dikenal orang-orang Eropa.

Itulah agaknya yang mendorongnya untuk merampas harta kaum Mamluk dan harta orang-orang kaya di Mesir. Disamping itu pula ia dihadapkan kepada dua pilihan : mendatangkan ahli-ahli dari Eropa atau mengirimkan siswa-siswa untuk belajar disana. Tampaknya kedua jalan ini ditempuhnya secara simultan.

Diantara yang dikirim ke Eropa itu termasuk Al-Tahtawi. 1)

1. 2. Masyarakat dan keagamaan.

Rakyat Mesir pada umumnya adalah petani. Mereka pada umumnya miskin, lebih-lebih setelah Muhammad Ali banyak mengambil harta mereka untuk Angkatan Perang. Mereka tidak mempunyai organisasi dan kekuatan untuk menentang pemerintah yang zalim.

Mengenai keagamaan tidak banyak bedanya. Pandangan umum waktu itu adalah 'Pintu ijtihad sudah tertutup'. Wanita harus memakai tutup muka dan sekolah makruh hukumnya. Al-Tahtawi sebagai penganut faham Syafi'iyah, hidup dalam situasi yang demikian.

Orang disebut alim, kalau dapat menerangkan tafsir 'Bismillah' saja dalam 20 kali majlis sambung bersambung. Kata 'bi' dipangkalnya itu saja hendaknya diterangkan dalam tiga kali majlis, pukul rata satu jam dalam satu majlis. Kalau tidak begitu, tandanya orang itu tidak alim; sebab yang alim adalah yang banyak hafalan. Jadi kaum ulama itu tidak lain daripada tukang menghafal matan dan tidak sanggup membuka pikiran atau menerima pikiran baru. 2)

Mungkin gambaran diatas terlalu dilebih-lebihkan. Namun demikian, ilustrasi diatas banyak sedikitnya memberikan gambaran kepada kita betapa statisnya situasi keagamaan waktu itu.

1) Lihat Harun Nasution, Dr. Pembaharuan dalam Islam, Sejarah, Pemikiran dan Gerakan, Bulan Bintang, Jakarta, 1975, halm. 35 - 36.

2) Lihat Hamka, Prof. Dr., Said Jamaluddin Al-Afghany, Bulan Bintang, Jakarta, 1970, halm 39.

2. Riwayat hidup Al - Tahtawi.

2. 1. Masa kecil dan pendidikannya.

Al-Tahtawi yang nama lengkapnya Rifa'ah Badawi Rafi' Al Tahtawi lahir di Tahta, Mesir bagian selatan, pada tahun 1801 M. Orang tuanya jatuh miskin karena hartanya termasuk yang dirampas oleh Muhammad Ali. Untuk biaya pendidikannya ia terpaksa dibantu oleh keluarga ibunya.

Setelah pandai membaca dan menulis, hafal Al-Qur'an dan menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan, terutama Fiqh dan Nahwu, dalam usia 16 tahun ia pergi ke Kairo untuk belajar di Al-Azhar. Setelah lima tahun menuntut ilmu, ia selesai dari studinya di Al-Azhar pada tahun 1822 M. 3)

2.2. Karier yang pernah dicapai oleh Al-Tahtawi,

Ketika masih belajar di Al-Azhar, Al-Tahtawi merupakan murid kesayangan gurunya Al-Syaikh Hasan Al-'Attar. Mungkin hal ini disebabkan oleh kecerdasan Al-Tahtawi dan kesungguh-sungguhannya untuk belajar. Al-Syaikh Hassan Al-'Attar ini banyak mempunyai hubungan dengan ahli-ahli ilmu pengetahuan Perancis yang datang bersama Napoleon ke Mesir. Beliau pernah mengunjungi 'Bonaparte's Institut d'Egypte' dan disana menyaksikan hasil-hasil penemuan ilmu pengetahuan baru. Ada kemungkinan Al-Tahtawi mempelajari sebahagian ilmu itu dari beliau. 4)

2.2.1. Setelah menyelesaikan studinya, Al-Tahtawi mengajar di Al-Azhar selama dua tahun. Pada tahun 1824 M, atas dukungan dari bekas gurunya Al-Syaikh Hassan Al-'Attar ia diangkat sebagai Imam Tentara. 5)

2.2.2. Dari tahun 1826-1831 M, ia diangkat sebagai Imam misi mahasiswa yang dikirim oleh Muhammad Ali Pasya ke Paris.

Meskipun ia dikirim bukan sebagai mahasiswa lagi, tetapi ia belajar dengan tekun. Digajinya guru khusus untuk bahasa Perancis, sehingga dalam waktu yang relatif singkat ia dapat menguasai bahasa itu se-baik-baiknya. 6)

Selama di Paris ia membaca buku-buku tentang sejarah lama, filsafat Greek dan mitologi, geografi, ilmu hitung dan logika. Untuk Perancis dibacanya riwayat hidup Napoleon, beberapa puisi Perancis, dan beberapa buah pikiran filosof-filosof Perancis pada abad 18 antara lain: Voltaire, Rouseau dan Montesquieu. 7)

Dari sini kelihatan bahwa Al-Tahtawi tidak mencurahkan perhatiannya kepada bidang tertentu, karena tujuannya adalah menterjemahkan buku-buku itu kedalam bahasa Arab., sehingga Mesir mendapat mafaat dari kecakapannya menterjemahkan buku-buku yang penting dan perlu bagi kemajuan negeri itu.

Selama di Paris ia menterjemahkan 12 buku dan risalah, diantaranya risalah tentang sejarah Alexander Macedonia, buku mengenai pertambangan, buku mengenai akhlak dan adat istiadat berbagai bangsa, buku mengenai ilmu bumi, risalah mengenai ilmu teknik, risalah mengenai hak-hak manusia, risalah tentang kesehatan jasmani dan lain-lainnya. 8)

3) Harun Nasution Dr. op. cit., halm. 42.

4) Hourani, Albert, *Arabic Thought in the Liberal Age*, Oxford University Press, London New York, Toronto, 1967, p. 69.

5) Loc. cit. juga Harun Nasution. Dr. op. cit. halm. 43

6) Lihat Hourani, Albert. loc. cit. juga Harun Nasution. Dr. loc. cit.

7) Loc., cit.

8) Harun Nasution. Dr., loc. cit.

2.2.3. Sekembalinya di Kalro, ia diangkat sebagai guru bahasa Perancis, dan penterjemah disekolah kedokteran, dan disamping itu membimbing penterjemahan buku-buku tentang ilmu Kedokteran. Dua tahun kemudian ia pindah kesekolah Artileri untuk mengepalal penterjemahan buku-buku tentang ilmu teknik dan kemiliteran.

Di tahun 1836 M., didirikan Sekolah Penterjemahan yang kemudian dirobah namanya menjadi Sekolah-Bahasa-bahasa Asing. Sebagai pimpinannya ditunjuk Al-Tahtawi. Selain itu ia masih mengajar dan mengoreksi buku-buku yang diterjemahkan murid-muridnya. Menurut keterangan, hampir 1000 buku yang diterjemahkan kedalam bahasa Arab. 9)

2.2.4. Pada tahun 1850 M., oleh 'Abbas Pasya, pengganti Muhammad Ali Pasya, Al-Tahtawi dipindahkan ke Kartoum untuk membuka sekolah disana. Empat tahun lamanya ia tinggal di Kartoum, dan menurut anggapannya masa itu adalah masa pembuangan baginya, karena ketidak senangan Pasya yang baru itu terhadap dirinya dengan alasan yang tidak jelas. 10)

2.2.5. Setelah Abbas wafat di tahun 1854 M, ia dipanggil kembali ke Kairo oleh Said Pasya yang baru untuk memimpin Sekolah Militer. Di sekolah itu dipentingkan bahasa asing dan diadakan bahagian khusus untuk menterjemahan. Di tahun 1863., Khedewi Ismail mengadakan Badan Penterjemahan Undang-undang Perancis dan pimpinannya diserahkan kepada Al-Tahtawi. 11)

2.2.6. Disamping kegiatannya dalam bidang penterjemahan dan memimpin sekolah ia pernah memimpin surat kabar resmi yang didirikan oleh Muhammad Ali pada tahun 1828 yang bernama Al-Waqai' Al-Misriyyah, dan di tahun 1870 didirikan pula majallah Raudhah Al-Madaris oleh Departemen Pendidikan yang disusun oleh Al-Tahtawi hingga wafatnya. 12)

2.2.7. Dalam dunia karang mengarang, selain menulis dimajallah dan surat kabar, Al-Tahtawi juga mengarang buku; diantaranya yang terpenting ialah:

- Takhlis al-Ibriz ila Talkhishi Bariz
- Manahij al-Albab al-Misriyyah fi Mabahij al-Adab-al-'Asriyyah.
- Al-Mursyid al-Amin li al-Banat wa al-Banin.
- Al-Qaul al-Sadid fi al-Ijtihad wa al-Taqlid.
- Anwaru Taufiq al-Jalil fi Akhbari Misra wa Tauthlqi Bani Ismail. 13)

3. Buah pikiran Al-Tahtawi

3.1. Tentang Negara.

Menurut Dr. Muhammad Muhammad Husain, Al-Tahtawi dalam bukunya Manahij al-Albab' mengatakan bahwa stabilnya kemakmuran itu memerlukan adanya dua kekuatan: kekuatan yang memerintah yang sanggup menjamin kemaslahatan umum dan menghapus hal-hal yang merusak, dan kekuatan yang diperintah, yaitu kekuatan yang terdiri dari pribumi yang merasa aman karena terjaminnya kebebasan, dan dapat menikmati apa yang dibutuhkan dalam hidupnya; baik yang berupa lapangan kerja maupun kesempatan mengenyam kebahagiaan.

9) Ibid. halm 44.

10) Loc. cit. juga Hourani, Albert, op. cit. halm. 72.

11) Harun Nasution, Dr. loc. cit.

12) Ibid. halm. 45 juga Hourani, Albert, loc. cit.

13) Harun Nasution, Dr. op. cit, halm. 46.

Kekuatan yang memerintah dibaginya atas tiga pokok dasar :

- Pertama : Pengatur dan penyusun undang—undang dan penyeleksi hukum-hukum syara' yang paling tepat untuk diamlakan ;
- Kedua : Kekuatan kehakiman ;
- Ketiga : Kekuatan pelaksana terhadap undang—undang.

Jelaslah bahwa Al—Tahtawi menggunakan teori Montesquieu dalam membagi kekuasaan. 14)

Namun demikian, Tahtawi tidak dapat mengingkari kenyataan bahwa sistem pemerintah yang diinginkannya itu tidak atau belum mungkin dilaksanakan di negerinya yang berdasarkan autokrasi. Tambahan lagi ia merasa berhutang budi kepada Muhammad Ali, si Penguasa waktu itu. Oleh sebab itu satu—satunya harapan mengenai pembaharuan yang paling efektif ialah agar si Penguasa mempergunakan kekuasaannya dengan penuh kebijaksanaan. 15)

Raja atau Sultan mempunyai kekuasaan eksekutif yang mutlak, tetapi kekuasaannya itu harus dibatasi oleh syari'at dan syara' dengan para ulama Syari'at adalah diatas raja dan raja harus menghormati ulama dan memandang mereka sebagai pembantunya dalam soal pemerintahan. Ahli—ahli yang mempunyai pengetahuan modern seperti doktor, insinyur dan lain-lain mempunyai kedudukan yang sama dengan para ulama dan harus diajak bermusyawarah oleh raja dalam menentukan siasat negara. 16)

3. 2. Tentang masyarakat,

Menurut Al—Tahtawi, masyarakat tersusun dari 4 golongan : raja, kaum ulama dan ahli—ahli, tentara dan kaum produsen. Dua golongan yang pertama adalah golongan yang memerintah dan dua golongan lainnya adalah yang diperintah. 17) Setiap warganegara mempunyai hak dan kewajiban dan dipandang sama menurut hukum. 18)

Raja meskipun hanya bertanggung jawab kepada Allah saja, ia tak boleh melupakan kepentingan rakyat. Raja harus selalu ingat kepada Allah dan siksaan yang disediakanNya bagi orang yang zalim. Perasaan takut kepada Allah akan membuat raja bertindak baik bagi rakyatnya. 19)

Tindak tanduk seorang raja dikontrol pula oleh pendapat umum. Oleh karena itu, kalau pada masa lalu pemerintahan adalah rahasia penguasa (closed—management), tetapi pada zaman modern harus bersifat 'open management', dimana terdapat hubungan yang erat antara yang memerintah dengan yang diperintah.

Orang—orang pemerintahan dan tenaga administrasi harus mempunyai didikan yang baik dan sesuai dengan tugasnya. Seorang kepala kampungpun harus dididik dan dilatih sebelum menempati kedudukannya.

Disamping itu, Al—Tahtawi berpendapat bahwa 'perubahan' adalah prinsip daripada kehidupan sosial, dan pemerintahan merupakan sarana yang paling penting untuk perubahan itu. Menurut pikirannya setiap orang yang

14) Muhammad Muhammad Husein, Dr. Al-Isiam wa Al-Hadarah Al-Gharbiyyah, Dar Al-Irsyad Beirut, 1969, halm. 32

15) Hourani, Albert, op. cit p. 73

16) Harun Nasution, Dr. op. cit halm. 47.

17) Loc. cit.

18) Muhammad Muhammad Husein, Dr. op. cit halm. 33

19) Harun Nasution, Dr. loc. cit.

mempunyai kecerdasan ingin menemukan sesuatu yang belum diketahui sebelumnya, atau menyempurnakan sesuatu yang sudah ditentukan. 20)

Tentang 'ulama' Al-Tahtawi berpendapat mereka harus mengetahui kemajuan modern untuk dapat mentafsirkan syariat sesuai dengan kebutuhan kaum modern. Untuk itu mereka perlu mempelajari ilmu pengetahuan Barat. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa kaum ulama perlu mempelajari filsafat dan ilmu—ilmu akal yang ada dizaman mereka. 21)

Adapun yang mengenai warganegara, ia menerangkan bahwa kewajiban mereka terutama pada : persatuan yang kompak, tunduk kepada peraturan dan pengorbanan.

Disamping itu mereka mempunyai hak ; yang terpenting adalah hak kebebasan. Hanya kebebasanlah menurut pendapatnya yang dapat menciptakan masyarakat yang dinamis dan menanamkan rasa patriotisme yang kuat. 22)

3. 3. Tentang kebangsaan dan patriotisme.

Mesir, demikian Al-Tahtawi, adalah bagian dari umat Islam; tetapi disamping itu, ia juga merupakan suatu bangsa tersendiri yang tidak dapat dipisahkan antara Mesir dizaman Pharao dimasa lalu dengan Mesir dizaman modern. Dengan demikian apabila Al-Tahtawi menyebut al-watan, yang dimaksud adalah Mesir, bukan Arab. Demikian pula patriotisme. Yang dimaksud bukan patriotisme Arab tetapi patriotisme Mesir.

Pengertian patriotisme (hubb al-watan) yang dimaksud oleh Al-Tahtawi sama dengan 'Asabiyah' dalam ajaran Ibnu Khaldun; yaitu rasa solidaritas yang mengikat suatu dalam hidup bermasyarakat dan merupakan basis kekuatan sosial. Namun ada kalanya ia menggunakannya dalam pengertian yang baru sifatnya. Tekanannya tidak lagi pada warganegara yang pasif, bersifat menerima dan tunduk patuh kepada autoritas penguasa, tetapi tekannya pada peranan aktif dari warganegara untuk membina masyarakat yang berperadaban. Pengertian warganegara disini tidak terbatas pada anggota masyarakat Islam saja, tetapi juga mencakup mereka yang berdiam di negara yang sama. Hubb al-watan dengan demikian mengandung arti yang spesifik, yaitu patriotisme teritorial menurut pengertian modern, dan Ibu Pertiwi — la Patrie — merupakan titik pusat dari tugas—tugas tersebut yang mengikat anggota umat itu.

Atas dasar pemikiran diatas, Al-Tahtawi membagi persaudaraan atas dua bentuk, persaudaraan yang berdasarkan kesamaan agama dan yang berdasarkan kewarganegaraan. 23)

3. 3. Tentang syari'at dan hukum positif.

3. 3. 1. Masalah Ijtihad.

Pendapat umum bahwa 'pintu' ijtihad sudah tertutup 'yang oleh kaum pembaharuan sesudah Al-Tahtawi dinyatakan' masih 'terbuka', oleh Al-Tahtawi tidak ditolaknya secara terang—terangan. Ia hanya mengatakan bahwa tidak banyak berbeda antara prinsip—prinsip hukum Islam dengan prinsip—prinsip 'hukum alam' yang merupakan landasan undang—undang Barat modern. Ini berarti bahwa hukum Islam itu dapat ditafsirkan sesuai dengan kepentingan kehidupan modern. Untuk ini ia mengemukakan alasan, yaitu : dalam

20) Ibid. halm. 48. juga Hourani, Albert op. cit. p. 76

21) Harun Nasution, Dr op cit p. 47.

22) Hourani Albert, op cit p. 79.

23) Ibid, halm 79 & 80.

keadaan atau situasi tertentu, menurut undang-undang adalah sah menerima suatu penafsiran suatu hukum yang ditarik dari kitab undang-undang lain yang sah pula.

Oleh penulis—penulis setelah Al-Tahtawi, pendapatnya ini dipraktikkan dalam menciptakan sistem yang modern dan seragam mengenai hukum Islam di Mesir dan di tempat-tempat lain. 24)

3. 3. 2. Masalah kodifikasi hukum.

Pergaulan modern menurut Al-Tahtawi menuntut dilakukannya penyaringan hukum syara'. Untuk itu ia menyarankan agar hukum hasil saringan itu, dikodifikasikan menurut sistem Barat, dan selanjutnya dipakai sebagai pegangan hakim atau pemerintah dalam melaksanakan tugasnya. Ia menyarankan pula agar penyaringan itu dilakukan dengan mentalfiqkan pelbagai macam mazhab dan aliran dalam Fiqh. Ia mengatakan perbedaan mazhab itu adalah rahmat. Mengikuti salah satu dari mazhab itu adalah boleh (jaiz), dan kembali kepada ijtihad mazhab—mazhab lain adalah nikmat. 25)

Al-Tahtawi menyarankan pula penyusunan hukum mu'amalat—termasuk didalamnya bank—bank dan syarikat dagang yang sesuai pula dengan tututan zaman. 26)

3. 3. 3. Masalah hukum positif.

Hukum positif, demikian Al-Tahtawi, sebagai produk akal manusia dapat mencapai hasil yang dianjurkan oleh agama. Hal ini dapat terjadi, oleh karena aktifitas setiap makhluk bahkan kerja dari anggota tubuh makhluk itu tunduk kepada hukum alam. Hukum alam merupakan kodrat Tuhan yang mengikat seluruh makhluk. Hukum alam ini diciptakan Tuhan bersama manusia dan selalu bersamanya di alam wujud ini. Kemudian datanglah hukum syara' yang dibawa oleh Nabi—Nabi dengan kitab sucinya masing—masing yang tidak diragukan kebenarannya. Dengan demikian hukum alam, hukum syara' dan akal manusia selaras adanya. Akal manusia meskipun tanpa tuntutan syara' dapat mencapai kebenaran yang selaras dengan kehendak hukum syara'. Contohnya hukum positif Barat dapat membawa kemajuan dan kesejahteraan bagi mereka. 27)

3. 4. Tentang pendidikan.

Salah satu jalan untuk mencapai kesejahteraan menurut Al-Tahtawi ialah berpegang teguh pada agama dan budi pekerti yang baik. Kunci untuk itu adalah pendidikan. Oleh karena itu tujuan pendidikan hendaknya diarahkan kepada pendidikan kepribadian, dan bukan se—mata—mata memompakan pengetahuan. Tujuan pendidikan hendaknya mementingkan pendidikan jasmani, kesejahteraan keluarga, menanamkan rasa persahabatan; dan diatas itu semua, menanamkan 'patriotisme', hubb al—watan, suatu motif pokok yang sanggup membina mengarahkan rakyat untuk membangun masyarakat yang ber peradaban.

Mengajar, demikian Al-Tahtawi, harus dihubungkan dengan problema—problema masyarakat dan menanamkan pengertian—pengertian yang bersangkutan dengan panggilan tanah air.

24) Ibid. halm. 75.

25) Muhammad Muhammad Husein, Dr. op. cit. halm. 33 & 34.

26) Ibid. halm. 79 & 80.

27) Ibid. halm. 37 & 38.

Pendidikan dasar mesti bersifat universal, merata dan sama untuk semua golongan. Didikan menengah harus berkualitas tinggi, dan anak-anak perempuan harus menerima didikan sama dengan anak laki-laki. 28)

3. 5. Emansipasi wanita dan pergaulan antara laki-laki dan perempuan.

Al-Tahtawi berpendapat, kaum ibu harus berpendidikan. Alasannya :

- Untuk keselarasan rumah tangga dan dapat mengasuh anak keturunannya dengan baik ;
- dapat memperoleh pekerjaan sebagaimana laki-laki dalam batas-batas kemampuannya.
- menghindarkan mereka dari kesepian dan dari kebiasaan berbicara yang bukan-bukan dengan tetangga.

Kalau ada orang yang berpendapat bahwa menyekolahkan wanita itu makruh, orang itu lupa, bahwa Hafsa dan 'Aisyah Isteri-isteri Nabi, pandai membaca dan menulis. 29)

Mengenai pergaulan antara laki-laki dan wanita, berdasarkan pengalamannya di Paris ia berpendapat dekadensi moral bukan disebabkan pergaulan bebas, sebab harga diri seorang wanita, demikian Al-Tahtawi, tidak terletak pada memingit atau membebaskan mereka, tetapi terletak pada pendidikan yang baik. 30)

3. 6. Pandangan Al-Tahtawi tentang Barat.

Kebangkitan Eropa tidak untuk kekuatan politik dan ekspansi, tetapi semata-mata untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan materi. Oleh sebab itu Mesir perlu menyesuaikan diri dengan pengetahuan dan kemajuan modern tanpa rasa takut agamanya akan terancam. Pengetahuan yang sedang berkembang di Eropa dahulunya adalah ilmu pengetahuan Islam. Jadi sebenarnya Mesir tinggal menuntut haknya saja. Cara yang terbaik untuk itu menurut Al-Tahtawi adalah lewat pergaulan yang baik dengan orang-orang Eropa. Mereka harus digalakkan untuk ke Mesir guna mengajarkan ilmu pengetahuan mereka. 31)

4. Kesimpulan dan pengaruh pemikiran Al - Tahtawi.

4. 1. Al-Tahtawi adalah seorang yang cerdas dan tekun. Hal ini terbukti ketika mendapat kesempatan ke Paris, dengan cepat ia menguasai bahasa Perancis dan kecakapannya itu dimanfaatkan untuk membaca buku-buku hampir disemua lapangan ilmu pengetahuan.

4. 2. Al-Tahtawi adalah seorang penterjemah yang mahir berkat latihan-latihannya di Paris. Karena kemahitannya ini ia menjadi orang yang 'terpakai' dan dekat dengan penguasa, dan hal ini malahan menambah luasnya pengetahuan yang ia miliki.

4. 3. Al - Tahtawi adalah seorang pemikir, bukan orang pergerakan atau organisator yang menonjol seperti Jamaluddin dan Muhammad Abduh. Ide-ide barunya disalurkan lewat tulisan-tulisannya atau lewat penguasa. Mungkin pula karena ia sebagai orang Mesir, baru dalam taraf Perintis belum dapat

28) Harun Nasution Dr op cit halm 48. juga Hourani Albert op cit halm 76

29) Harun Nasution Dr op cit halm 46.

30) Muhammad Muhammad Huspin Dr Op cit halm 46

31) Hourani. Albert op cit p 80.

bersuara yang lebih tegas sebagaimana dua orang tokoh tadi. Dekatnya dia dengan penguasa disamping keuntungan-keuntungan yang ia peroleh, ia tidak bebas lagi menyatakan pendapat yang terkandung dalam pikirannya; dan itu puja agaknya namanya jarang disebut-sebut sebagai seorang tokoh pembaharuan.

4. 4. Pengalamannya selama di Paris dan kegiatannya menterjemahkan buku-buku dalam pelbagai bidang ilmu pengetahuan, sangat berpengaruh pada pikiran—pikirannya. Ide—ide barunya yang masih asing waktu itu adalah hasil pengalamannya yang luas itu.

4. 5. Kalau kita teliti buah pikirannya, sejak dari nomor 3.1. s/d 3.6. sebahagian besar diterima oleh kaum pembaharuan sesudahnya. Mungkin ada pendapatnya yang secara teori berat untuk diterima, tetapi secara praktek umumnya dilaksanakan. Pendapatnya yang mungkin masih berat diterima atau yang masih menjadi tanda tanya ialah : nomor 3.3.3. tentang kemampuan akal manusia untuk mencapai kebenaran tanpa adanya syari'at, yang jelas bersifat filosofis spekulatif.

- nomor 3.6. tentang pandangannya terhadap Barat yang serba baik.
- nomor 3.3.2, tentang talfiq, terutama yang bermadzhab Syafi'iyah.

Kalau ada pendapatnya yang disana sini terdapat kelemahan, penulis berpendapat itu adalah wajar, oleh karena manusia itu tidak sepi dari kelemahan—kelemahan.

Pendapatnya yang paling menonjol adalah tentang nasionalisme dan patriotisme, tentang kebebasan dan pendidikan wanita, sampai—sampai faham nasionalismenya ini dalam perkembangannya nanti mengalahkan solidaritas keagamaan.

4. 6. Untuk memastikan seberapa jauh pengaruh pikiran—pikiran Al—Tahtawi ini bagi generasi sesudahnya adalah sulit. Untuk memastikan apakah Qosim Amin ketika berbicara tentang emansipasi wanita, Lutfi Al—Sayyid tentang adanya kontinuitas antara Mesir Lama dengan Mesir Modern, Abdullah Al—Nadim tentang nasionalisme yang chauvinistis itu, sampai orang—orang Mesir yang belajar di Paris kalau pulang kembali juga dianggap orang asing, atau Muhammad Abduh tentang perlunya dikawinkannya antara ajaran Islam dengan ide—ide Barat modern, apakah itu semua pengaruh Al—Tahtawi, adalah tidak mudah. Demikian pula pendapat Rasyid Rida tentang peradaban Barat, bahwa Islam sebenarnya tinggal menerima yang dahulu pernah menjadi miliknya. Tetapi kalau kita menerima pendapat bahwa yang paling dahulu menemukan atau mengatakan' itulah yang asli, dan disamping itu pula jarak hidup antara Al—Tahtawi dengan kaum pembaru Mesir sesudahnya tidak terlalu lama, maka dapat dikatakan bahwa Al—Tahtawi adalah 'konseptor' atau paling tidak 'termasuk konseptor' terhadap pembaharuan di Mesir yang kemudian scopenya meluas ke—negara—negara Islam lain.